

## **Pengaruh *Return On Assets*, *Firm Size*, Dan *Sales Growth* Terhadap *Cash Effective Tax Ratio* (Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2022)**

Widiany Nur Illmi

Program Akuntansi, Universitas INABA, Jalan Soekarno Hatta no 448 Bandung  
40266

[widiantynurillmi07@student.inaba.ac.id](mailto:widiantynurillmi07@student.inaba.ac.id)

Vina Merliana

Program Akuntansi, Universitas INABA, Jalan Soekarno Hatta no 448 Bandung  
40266  
[vina.merliana@inaba.ac.id](mailto:vina.merliana@inaba.ac.id)

### **Article's History:**

Received 8 Februari 2024; Received in revised form 19 Februari 2024; Accepted 1 Maret 2024; Published 1 Juni 2024. All rights reserved to the Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET).

### **Suggested Citation:**

Ilmi, W. N., & Merliana, V. (2024). Pengaruh *Return On Assets*, *Firm Size*, Dan *Sales Growth* Terhadap *Cash Effective Tax Ratio* (Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2022). *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 10 (3). 2017-2026. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i3.2503>

### **Abstrak:**

Penelitian bertujuan untuk mengamati *Cash Effective Tax Ratio*, *Return on Asset*, *Firm Size*, dan *Sales Growth* pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara di BEI tahun 2015-2022. Penelitian juga memperhatikan pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap *Cash Effective Tax Ratio* secara terpisah dan bersama-sama. Metode kuantitatif telah dipilih bersama pendekatan deskriptif dan verifikatif sebagai alat bantu dalam penelitian. Data yang dimanfaatkan dalam penelitian berasal dari laporan keuangan selama 8 tahun di Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara yang diperoleh dari BEI, mulai dari tahun 2015 hingga 2022. Total populasi yaitu 28 perusahaan yang tidak semuanya akan dijadikan objek penelitian, maka perlu dilaksanakan perhitungan sampel lebih lanjut dengan memakai non probability sampling, yaitu teknik purposive sampling. Temuan memaparkan hasil jika *Return on Asset* dan *Sales Growth* tidak memegang dampak signifikan pada *Cash Effective Tax Ratio*, sementara *Firm Size* berpengaruh positif terhadap *Cash Effective Tax Ratio*. Namun, secara simultan, *Return on Asset*, *Firm Size*, dan *Sales Growth* bersama-sama hanya menjelaskan 6,66% pengaruh dalam *Cash Effective Tax Ratio*. Hal ini memastikan bila masih terdapat faktor lain yang memengaruhi *Cash Effective Tax Ratio* selain dari ketiga variabel tersebut, seperti kebijakan perpajakan dan strategi manajemen perusahaan.

**Keywords:** *Return On Assets*, *Firm Size*, *Sales Growth*, *Cash Effective Tax Ratio*

**JEL Classification:** M40; M41

### **Pendahuluan**

Pajak memiliki peran yang menentukan dalam ekonomi suatu bangsa menjadi sumber pendapatan utama dalam APBN, bahkan lebih besar daripada sumber pendapatan non-pajak. Pada tahun 2022, penerimaan perpajakan menyumbang lebih dari 68 persen dari total pendapatan negara, menandakan bahwa kemampuan pemerintah untuk menyediakan layanan dasar dan menjalankan roda pemerintahan sangat bergantung pada penerimaan pajak.

Industri pertambangan batu bara dan lignit telah menyumbangkan kontribusi besar pada Produk Domestik Bruto (PDB), dengan pertumbuhan rata-rata sekitar 3,3% per tahun selama 2017-2021 atau setara dengan Rp 603,14 triliun, dimana kontribusi pajaknya jauh di bawah ekspektasi. Bidang ini hanya berkontribusi sebesar 1,22% terhadap total penerimaan pajak nasional pada tahun 2020, berada di bawah rata-rata nasional sebesar 8,3%. Hal

ini disebabkan oleh upaya pengurangan beban pajak oleh pelaku industri batu bara, memanfaatkan kelemahan sistem perpajakan meskipun tindakan ini tidak melanggar hukum, secara moral tetap diragukan.

Penerimaan pajak dari beberapa sektor utama mengalami penurunan drastis sepanjang tahun 2020, terutama dari sektor pertambangan yang mengalami penurunan hingga 43,72% secara tahunan. Menurut (Faisal Basri, 2013), Partisipasi bidang pertambangan terhadap penerimaan pajak hanya mencapai 4,3% atau 6,6% dari keseluruhan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa penghasilan pajak dari sektor pertambangan lebih rendah daripada sektor transportasi dan perdagangan yang mencapai 4,7%.

Tax avoidance merupakan permasalahan kompleks dan unik. Di sisi lain, tax avoidance adalah upaya untuk meminimalkan pembayaran pajak secara legal, tetapi di sisi lain, pemerintah tidak mengharapkan hal ini karena dapat menurunkan pemasukan negara. Menurut Tax Justice Network, Indonesia diprediksi mengalami kerugian sampai 4,86 miliar dolar AS per tahun akibat tax avoidance. Setara dengan nilai Rp 68,7 triliun jika memanfaatkan kurs rupiah pada tanggal 22 November 2020.

**Tabel 1. Rekapitulasi Return on asset, Firm Size, Sales Growth dan Cash Effective Tax Ratio Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022**

Kode	Nama Perusahaan	Tahun	ROA (Kali)	SIZE (Kali)	Sales Growth (Kali)	CETR (Kali)
ADRO	PT. Adaro Energy Indonesia Tbk	2021	0,150	32,320	57,510	0,366
		2022	0,260	32,760	55,680	0,290
ITMG	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk	2021	0,290	30,800	75,210	0,574
		2022	0,450	31,360	18,890	0,175
PTBA	PT. Bukit Asam Tbk	2021	0,210	21,550	22,890	0,374
		2022	0,280	21,780	28,200	0,275

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2024

ROA sebuah rasio profitabilitas, menilai kekuatan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba dari aset yang dimilikinya. Temuan menyoroti ROA PT. Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) meningkat dari 0,150 pada 2021 menjadi 0,260 pada 2022. Perubahan ROA ini berdampak pada nilai CETR (Cash Effective Tax Ratio), yang turun dari 0,366 pada 2021 menjadi 0,290 pada 2022, menunjukkan kenaikan dalam tingkat penghindaran pajak. Ini bertolak belakang dari teori (Pohan, 2018), yang mendefinisikan bertambahnya jumlah pajak yang perlu dibayarkan, bertambah besar kemungkinan wajib pajak untuk melaksanakan tindakan curang dengan meminimalkan pembayaran pajak. Tetapi, temuan ini sesuai dengan temuan penelitian (Wahidah. et al., 2021), yang menemukan ROA berpengaruh positif pada CETR. Artinya, meningkatnya laba perusahaan, meningkat juga kemungkinan penghindaran pajak, karena jumlah pajak yang harus dibayarkan juga semakin besar.

*Firm Size*, diwakili oleh ukuran perusahaan, mencerminkan total aset, penjualan, laba, beban pajak, dan faktor lainnya. Nilai *Firm Size* PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) naik dari 30,800 pada 2021 menjadi 31,360 pada 2022. Perubahan ini memengaruhi nilai CETR (Cash Effective Tax Ratio), yang menurun dari 0,574 pada 2021 menjadi 0,175 pada 2022, menunjukkan peningkatan dalam tingkat penghindaran pajak. Hal ini bertentangan dengan teori (Hartono, 2015) (2015:254), yang menyatakan bahwa suatu perusahaan bisa dilihat dengan total aktiva menggunakan penghitungan logaritma. Perusahaan besar, menurut teori ini, cenderung melakukan cara akuntansi yang menangguhkan pelaporan keuntungan dari periode saat ini ke periode mendatang untuk meminimalkan keuntungan yang akan dilaporkan, sehingga cenderung melakukan menghindari pajak. Hal ini juga selaras dengan temuan (Dewi Wardani et al., 2022) yang menemukan suatu *Firm Size* berpengaruh positif terhadap CETR.

Pada tahun 2021-2022, PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) mengalami peningkatan *Sales Growth* dari 22,890 menjadi 28,200. Tetapi, nilai CETR-nya mengalami penurunan dari 0,374 menjadi 0,275, menunjukkan peningkatan tingkat menghindari pajak. Hal ini berlawanan dengan teori yang dijelaskan oleh (Rahmawati, 2017), yang mendefinisikan sebuah perusahaan bisa mengoptimalkan sumber daya dengan meneliti seberapa besar penjualan di tahun sebelumnya yang telah dicapai oleh perusahaan. Peningkatan penjualan seharusnya mencerminkan peningkatan profit, yang seharusnya meningkatkan kewajiban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Sebab itu, CETR seharusnya meningkat, bukan menurun. Temuan ini sesuai dengan penelitian oleh (Safitri, N., & Damayanti, 2021), yang menunjukkan yaitu *Sales Growth* mempunyai efek positif terhadap CETR.

## Tinjauan Pustaka

### Teori Agensi

Menurut (Supriyono, 2018), teori agensi suatu ide yang menjelaskan ikatan antara principal dengan agen. Principal memperkerjakan agen untuk mencapai tujuan atau kepentingan, dengan memberikan kekuasaan pembuatan keputusan kepada agen.

### Pajak

Pajak, menurut (Siti Resmi, 2019), pajak yaitu suatu kewajiban memisahkan sebagian pendapatan kepada kas negara karena suatu perihal, kejadian, atau perbuatan tertentu. Ini bukan sebagai hukuman, sesuai dengan peraturan pemerintah, dan dapat ditegaskan tanpa ada jasa timbal balik langsung dari negara untuk menyetarakan kesejahteraan umum.

### Manajemen Pajak

Menurut (Pohan, 2018), adalah keseluruhan usaha yang dilaksanakan oleh manajer pajak pada perusahaan atau organisasi untuk mengelola semua hal yang berkaitan dengan pajak perusahaan atau organisasi dengan cara yang efektif, efisien, dan terjangkau, maka bisa memberikan kontribusi optimal bagi perusahaan.

### Kinerja Keuangan

Menurut (Fahmi, 2018), kinerja perusahaan adalah analisis saat menilai seberapa jauh perusahaan dapat melaksanakan aturan keuangan secara baik dan benar; kinerja yang baik terjadi saat aturan tersebut dilaksanakan dengan baik. Sementara itu, menurut (Kasmir, 2019), penilaian kinerja manajemen adalah evaluasi hasil atau prestasi yang dapat diperoleh oleh perusahaan.

### Rasio Keuangan

Menurut (Kasmir, 2019), menyatakan jika rasio keuangan merupakan proses membandingkan angka pada laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan yang lainnya. Sebaliknya, (Halim, Abdul dan Hanafi, 2016), mengatakan jika analisis rasio keuangan adalah membuat rasio dengan menggabungkan angka dari neraca dan laporan laba-rugi.

### Tax Avoidance

Menurut (Pohan, 2018), menyatakan bila tax avoidance upaya yang dilaksanakan dengan legal dan aman oleh wajib pajak, maka metode dan teknik yang digunakan dengan manfaatkan kelemahan dalam undang-undang perpajakan untuk mengurangi hasil pajak yang harus dibayarkan. Sementara menurut (Suandy, 2016), tax avoidance suatu upaya untuk menghemat pajak yang dilaksanakan secara legal dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan untuk meminimalkan kewajiban pajak.

### Return On Asset

Menurut (Kasmir, 2019), ROA merupakan rasio yang memberikan gambaran return atas total aktiva yang dimanfaatkan oleh perusahaan. Sementara menurut (Harahap, 2018), ROA menunjukkan perputaran aktiva yang dinilai dari volume penjualan. Besarnya nilai rasio akan selaras dengan semakin bagusnya kinerja keuangan perusahaan karena aktiva dapat berputar lebih cepat dan meraih keuntungan.

### Firm Size

Menurut (Hartono, 2015), menyatakan bahwa *Firm Size* ukuran besar kecilnya perusahaan yang dapat dinilai dengan total nilai aset perusahaan dengan cara penghitungan nilai logaritma total aset. Menurut Hery (Hery, 2018), *Firm Size* adalah ukuran penting yang mendefinisikan pemilihan metode akuntansi. Semakin besar perusahaan, semakin gampang untuk melakukan perkembangan usaha dan meningkatkan kinerja melalui aset yang dimilikinya.

### Sales Growth

Menurut (Kasmir, 2019), SG adalah rasio yang mendefinisikan kekuatan perusahaan mendapatkan posisi ekonominya di tengah perekonomian dan sektor usahanya. Menurut (Harahap, 2018), *Sales Growth* adalah perbandingan yang mencerminkan perkembangan dari tahun ke tahun.

## Metodelogi

Penelitian bertujuan untuk mengamati *Cash Effective Tax Ratio*, *Return on Asset*, *Firm Size*, dan *Sales Growth* pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara di BEI tahun 2015-2022. Penelitian juga memperhatikan pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap *Cash Effective Tax Ratio* secara terpisah dan bersama-sama. Metode kuantitatif telah dipilih bersama pendekatan deskriptif dan verifikatif sebagai alat bantu dalam penelitian. Data yang dimanfaatkan dalam penelitian berasal dari laporan keuangan selama 8 tahun di Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara yang diperoleh dari BEI, mulai dari tahun 2015 hingga 2022, yang diakses melalui <https://www.idx.co.id>.

Total populasi yaitu 28 perusahaan yang tidak semuanya akan dijadikan objek penelitian, maka perlu dilaksanakan perhitungan sampel lebih lanjut dengan memakai non probability sampling, yaitu teknik purposive sampling.

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2015-2022	28
2.	Perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang baru <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2015-2022	(6)
3.	Perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dari tahun 2015-2022	(3)
4.	Perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang laporan keuangannya tidak mengalami keuntungan pada tahun 2015-2022	(10)
Jumlah Perusahaan yang menjadi sampel sesuai kriteria		9

**Gambar 1. Kriteria Pemilihan Sampel**

Sumber: idx, 2024

Berdasarkan penerapan kriteria, maka dari keseluruhan populasi yaitu 28 perusahaan, hanya 9 sampel saja yang dinilai telah berhasil memenuhi kriteria dan dapat memberikan hasil yang lebih sesuai dengan tujuan penelitian.

No	Kode Emiten	Nama Emiten
1	ADRO	PT. Adaro Energy Indonesia Tbk
2	BSSR	PT. Baramulti Suksessarana Tbk
3	GEMS	PT. Golden Energy Mines Tbk
4	HRUM	PT. Harum Energy Tbk
5	ITMG	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk
6	MBAP	PT. Mitrabara Adiperdana Tbk
7	MYOH	PT. Samindo Resources Tbk
8	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk
9	TOBA	PT. TBS Energi Utama Tbk

**Gambar 2. Objek Penelitian**

Sumber: idx, 2024

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian Analisis Deskriptif

**Tabel 2. Deskriptif *Cash Effective Tax Ratio* Tahun 2015-2022**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	72	-.278	1.343	.20362	.334318
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Temuan SPSS, 2024

Hasil analisis deskriptif CETR pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara di BEI 2015-2022 menunjukkan hasil variasi signifikan. Nilai terkecil terjadi pada PT Samindo Resources Tbk tahun 2016, yaitu -0,278, dan terbesar pada PT Golden Energy Mines Tbk tahun 2017, sebesar 1,343. Rata-rata CETR yaitu 0,20362, dengan standar deviasi 0,334318. Semakin kecil nilai CETR, semakin besar menghindari pajak perusahaan, dan kebalikannya. Menurut (Astuti, Titiek Puji, 2017), dengan rata-rata kurang dari 1, penghindaran pajak perusahaan terlihat berpengaruh signifikan untuk mengurangi beban pajak.

**Tabel 3. Statistik Deskriptif Return On Asset Tahun 2015-2022**

<b>Descriptive Statistics</b>					
ROA	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Valid N (listwise)	72	-.050	.590	.14386	.120831

Sumber: Temuan SPSS, 2024

Temuan analisis deskriptif ROA pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara di BEI 2015-2022 menunjukkan variasi yang signifikan. Nilai terendah terjadi pada PT Harum Energy Tbk tahun 2015, yaitu -0,050, sementara nilai terbesar terjadi pada PT Baramulti Suksessarana Tbk tahun 2022, sebesar 0,590. Rata-rata ROA adalah 0,14386, dengan standar deviasi 0,120831. Menurut (Kasmir, 2019), rata-rata standar industri ROA adalah 30%. Perusahaan yang diteliti memperoleh hasil di atas rata-rata tersebut, yaitu 0,14386 atau 14,386%. Hal ini memastikan bila pada tahun tersebut Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara belum mampu memberikan keuntungan bersih dari total aset yang dimiliki secara efektif.

**Tabel 4. Statistik Deskriptif Firm Size Tahun 2015-2022**

<b>Descriptive Statistics</b>					
Firm Size	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Valid N (listwise)	72	18.730	32.760	26.66819	4.870303

Sumber: Temuan SPSS, 2024

Indonesia selama 2015-2022 menunjukkan variasi. Nilai terendah terjadi pada PT Samindo Resources Tbk tahun 2017 (18,730), sementara kuantitas tertinggi pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk tahun 2022 (32,760). Rata-rata Firm Size sebesar 26,66819, dengan deviasi standar 4,870303. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 53/POJK/04/2017, perusahaan dikelompokan sebagian besar mempunyai total aset di atas Rp. 250.000.000.000. Keseluruhan 9 perusahaan sampel yang diteliti, rata-rata total asetnya melebihi 250 miliar, menandakan bahwa Firm Size terhadap Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara di BEI selama 2015-2022 termasuk dalam kategori perusahaan berskala besar.

**Tabel 5. Statistik Deskriptif Sales Growth Tahun 2015-2022**

<b>Descriptive Statistics</b>					
SG	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Valid N (listwise)	72	-36.840	108.580	12.47301	28.034644

Sumber: Temuan SPSS, 2024

Temuan analisis deskriptif Sales Growth menunjukkan variasi Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara di BEI 2015-2022. Nilai terkecil terjadi pada PT TBS Energi Utama Tbk tahun 2020 (-36,840), dan nilai terbesar pada PT Baramulti Suksessarana Tbk tahun 2021 (108,580). Rata-rata Sales Growth adalah 12,47301, dengan standar deviasi 28,034644. Menurut Harahap (2018:309), rata-rata standar industri untuk Sales Growth adalah 5-10%. Perusahaan yang dikaji memiliki hasil di atas rata-rata tersebut, yaitu 12,47%, menandakan bahwa Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara di Bursa Efek Indonesia selama 2015-2022 mampu berkembang dan meningkatkan penjualannya dari tahun ke tahun.

### Hasil Penelitian Analisis Verifikatif

**Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	72
Test Statistic	.089
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Temuan SPSS, 2024

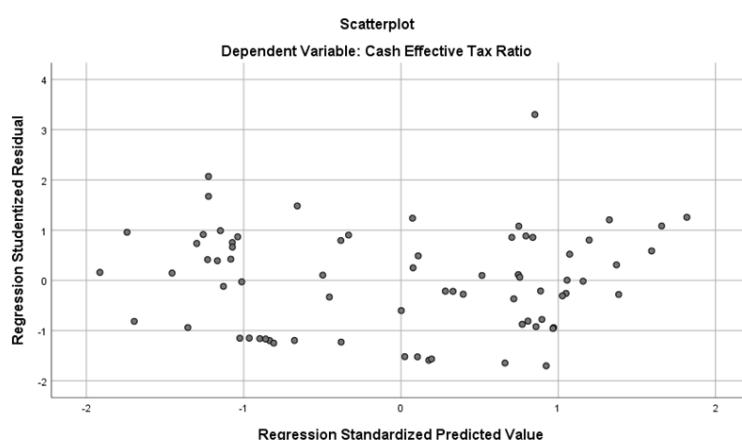
Temuan mengambarkan hasil probabilitas yang di peroleh  $0,200 > 0,05$  maka kriteria pengujian dapat diambil kesimpulan residual dalam suatu model regresi berdistribusi normal, oleh sebab itu model telah memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian regresi.

**Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas**

		Coefficients <sup>a</sup>	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Return On Asset	.664	1.506
	Firm Size	.992	1.008
	Sales Growth	.660	1.516

Sumber: Temuan SPSS, 2024

Temuan perhitungan, maka hasil VIF menunjukkan nilai keseluruhan variabel independen, memperoleh hasil kurang dari 10. Selain itu, perhitungan nilai toleransi menyatakan bila keseluruhan variabel independen mempunyai hasil lebih dari 0,10. Sehingga bisa disimpulkan jika tidak terdapat multikolinearitas pada model regresi.



**Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas**

Temuan mengasilkan titik-titik yang tersebar tanpa ada pola jelas, dan tersebar disekitar angka nol dan sumbu Y. Ini menandakan tidak adanya heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model tersebut bisa digunakan dalam tahap berikutnya.

**Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>
----------------------------

Model	Durbin-Watson
1	1.936

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26

Hasil Durbin-Watson yang diperoleh yaitu 1,936. Untuk sampel sebanyak 72, hasil DU adalah 1,7054, dan hasil 4-DU sebesar 2,2946. Sebab hasil Durbin-Watson berada di antara hasil DU dan nilai 4-DU, yaitu  $1,7054 < 1,936 < 2,2946$ , sehingga dapat ditarik kesimpulan bila tidak ada autokorelasi positif maupun negatif..

**Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Model		Coefficients <sup>a</sup>	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-.294	.216
	Return On Asset	-.156	.384
	Firm Size	.021	.008
	Sales Growth	-.002	.002

Sumber: Temuan SPSS, 2024

Berdasarkan temuan, diketahui hasil persamaan regresi linier berganda yang terbentuk yaitu:  
 $Y = -0,294 - 0,156X_1 + 0,021X_2 - 0,002X_3$

**Tabel 10. Hasil Uji Koefisien**

		Correlations	Cash Effective Tax Ratio
Cash Effective Tax Ratio	Pearson Correlation		1
	Sig. (2-tailed)		
	N		72
Return On Asset	Pearson Correlation		-.160
	Sig. (2-tailed)		.179
	N		72
Firm Size	Pearson Correlation		.283*
	Sig. (2-tailed)		.016
	N		72
Sales Growth	Pearson Correlation		-.198
	Sig. (2-tailed)		.095
	N		72

Sumber: Temuan SPSS, 2024

1. Hubungan antara ROA (X1) dan CETR (Y) adalah -0,160. Berdasarkan kriteria, nilai tersebut ada pada rentang 0,00 - 0,199 yang menandakan hubungan negatif yang sangat lemah.
2. Hubungan antara Firm Size (X2) dan CETR (Y) sebesar 0,283. Berdasarkan kriteria, nilai berada dalam rentang 0,20 - 0,399 yang menandakan hubungan yang lemah.
3. Hubungan antara Sales Growth (X3) dan CETR (Y) sebesar -0,198. Berdasarkan kriteria, nilai korelasi berada dalam rentang 0,00 - 0,199 yang menandakan terdapat hubungan negatif yang sangat lemah.

**Tabel 11. Hasil Uji R<sup>2</sup>**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.258 <sup>a</sup>	.067	.025	.29397

Sumber: Temuan SPSS, 2024

Berdasarkan pengujian tabel di atas, dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (KD) adalah 6,66%. Ini dihitung mengkalikan kuadrat koefisien korelasi ( $R^2$ ) dengan 100%. Sehingga,  $KD = (0,258)^2 \times 100\% = 6,66\%$ . Sehingga ROA (X1), Firm Size (X2), dan Sales Growth (X3) hanya berpengaruh 6,66% terhadap CETR (Y), dengan hubungan yang sangat rendah. Sedangkan faktor lain memengaruhi sekitar 93,34%.

**Tabel 12. Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	-1.359	.179
	Return On Asset	-.406	.686
	Firm Size	2.639	.010
	Sales Growth	-1.364	.177

Sumber: Temuan SPSS, 2024

1. ROA (X1) sebesar -0,406 dan t tabel -1,995. Karena hasil t hitung > t tabel, maka H1 ditolak dan H0 diterima, berarti ROA (X1) tidak berpengaruh terhadap CETR (Y).
2. Firm Size (X2) sebesar 2,639 dan t tabel 1,995. karena nilai t hitung > t tabel, maka H2 diterima dan H0 ditolak, berarti Firm Size (X2) berpengaruh positif terhadap CETR (Y).
3. Sales Growth (X3) sebesar -1,364 dan t tabel -1,995. karena nilai t hitung > t tabel, maka H1 ditolak dan H0 diterima, berarti Sales Growth (X3) tidak berpengaruh terhadap CETR (Y).

**Tabel 13. Hasil Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	1.042	3	.347	3.426
	Residual	6.894	68	.101	
	Total	7.936	71		

Sumber: Temuan SPSS, 2024

Hasil temuan pengujian diatas menghasilkan F hitung sebesar 3,426 dengan p- value (sig) 0.022. Dengan  $\alpha = 5\%$  serta derajat kebebasan  $df_1 = 68$  ( $n-k-1$ ) dan  $df_2 = 3$ , maka diperoleh F tabel 2,74. Sehingga dengan hasil F hitung > F tabel (3,426 > 2,74), maka H5 diterima dan H0 ditolak, yang dapat memastikan jika variabel ROA (X1), Firm Size (X2), dan SG (X3) memegang pengaruh secara simultan pada CETR (Y).

## Pembahasan Verifikatif

### Pengaruh Return On Asset pada Cash Effective Tax Ratio

Temuan pengujian statistik memaparkan jika ROA (X1) tidak mempengaruhi terhadap CETR (Y), dengan nilai thitung -0,406 dan ttabel -1,995. Sejalan dengan itu, korelasi antara ROA (X1) dan CETR (Y) yaitu -0,160, memaparkan korelasi negatif yang sangat lemah. Artinya, peningkatan ROA (X1) berpotensi menurunkan nilai CETR (Y). Hal ini mengonfirmasi temuan One (Yantri, 2022), sebab ROA tidak ada pengaruh terhadap tax avoidance (CETR).

### Pengaruh Return On Asset pada Cash Effective Tax Ratio

Hasil pengujian statistik bahwa Firm Size (X2) berdampak terhadap CETR (Y), dengan nilai thitung sebesar 2,639 dan ttabel 1,995. Ini mengindikasikan diterimanya hipotesis kedua yang mendefinisikan bahwa Firm Size berdampak positif terhadap CETR. Dari uji korelasi, diketahui korelasi positif lemah antara Firm Size (X2) dan CETR (Y) sebesar 0,283. Artinya, peningkatan Firm Size (X2) berpotensi meningkatkan nilai CETR (Y). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Handayani, 2018) yang menunjukkan pengaruh positif Firm Size pada tax avoidance (CETR).

### Pengaruh Sales Growth pada Cash Effective Tax Ratio

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *Sales Growth* (X3) tidak ada pengaruh signifikan terhadap CETR (Y). Dengan hasil t hitung yaitu -1,364 dan t tabel -1,995, H1 ditolak dan H0 diterima, menandakan *Sales Growth* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap CETR. Selain itu, dari uji korelasi, ditemukan bahwa korelasi antara *Sales Growth* (X3) dan CETR (Y) sebesar - 0,198, memberikan korelasi negatif sangat lemah. Ini mengindikasikan bahwa kenaikan *Sales Growth* tidak berdampak signifikan pada penurunan CETR. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya oleh (Permata, Amanda Dhinari, Siti Nurlaela, 2018), yang juga menemukan bahwa *Sales Growth* tidak ada pengaruh pada tax avoidance (CETR).

### Pengaruh Return On Asset, Firm Size dan Sales Growth terhadap Cash Effective Tax Ratio

Berdasarkan hasil pengujian statistik, ROA (X1), Firm Size (X2), dan Sales Growth (X3) secara bersama-sama berdampak terhadap CETR (Y), sesuai dengan hipotesis kelima. Hal ini diperkuat dengan nilai Fhitung sebesar 3,426 (p-value: 0,022), menunjukkan yaitu ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh yang penting. Koefisien determinasi sebesar 6,66% menunjukkan bahwa ROA (X1), Firm Size (X2), dengan Sales Growth (X3) berdampak kontribusi sebesar 6,66% terhadap CETR (Y). Meskipun hubungannya tergolong rendah, ini menjelaskan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi CETR pada perusahaan tersebut, selain ketiga variabel tersebut

### Kesimpulan

1. Selama periode 2015-2022, CETR perusahaan subsektor pertambangan batu bara bervariasi. Rata-rata CETR adalah 0,20362, menunjukkan adanya variasi dalam tingkat penghindaran pajak perusahaan. Perusahaan-perusahaan dalam subsektor ini memiliki metode yang berbeda dalam mengelola kewajiban pajak mereka.
2. ROA menilai efektivitas pengelolaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Meskipun rata-rata ROA adalah 0,14386, terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan. Nilai ROA minimum adalah -0,050, sementara maksimumnya mencapai 0,590. Hal ini menunjukkan variasi dalam kinerja keuangan perusahaan dalam subsektor ini.
3. Perusahaan-perusahaan dalam penelitian ini umumnya termasuk dalam kategori besar, dengan total aset rata-rata lebih dari 250 miliar. Ini menunjukkan dominasi perusahaan besar dalam subsektor ini, yang memiliki potensi untuk mempengaruhi keputusan pajak mereka.
4. *Sales Growth* memberikan tingkat kenaikan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. Rata-rata kenaikan penjualan adalah 12,47%, menunjukkan adanya potensi pertumbuhan bisnis di subsektor ini. Namun, tidak ada pengaruh signifikan *Sales Growth* terhadap CETR.
5. Analisis verifikatif menunjukkan bahwa ROA dan SG tidak berpengaruh signifikan terhadap CETR, sementara Firm Size berpengaruh positif terhadap CETR. Namun, secara simultan, ROA, Firm Size, dan Sales Growth bersama-sama hanya menjelaskan 6,66% variabilitas dalam CETR. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada faktor lain yang mempengaruhi CETR selain dari ketiga variabel tersebut, seperti kebijakan perpajakan dan strategi manajemen perusahaan.

### Referensi

- Astuti, Titiek Puji, and Y. A. A. (2017). Tren Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2001-2014. *Jurnal Akuntansi* 20(3): 375–88.
- Dewi Wardani, Dewi Kusuma, & Mega, D. (2022). Ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak dengan umur perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*.
- Fahmi, I. (2018). *NoPengantar Manajemen Keuangan*. Alfabeta.
- Faisal Basri. (2013). *Menemukan konsensus kebangsaan baru: Negara, pasar, dan cita-cita keadilan*. Centre for the Study of Islam and Democracy.
- Halim, Abdul dan Hanafi, M. M. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. UPP SYIM.
- Handayani, Ri. (2018). Pengaruh Return On Assets (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015. *Jurnal Akuntansi Maranatha*.
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.

- Hartono. (2015). *Teori Protofolio dan Analisis Investasi edisi Kesepuluh*. BPPE.
- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Grasindo.
- Kasmir. (2019). *Pengantar Manajemen Keuangan. Perpajakan Teori & Kasus*.
- Permata, Amanda Dhinari, Siti Nurlaela, and E. M. W. (2018). Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Urnal Akuntansi Dan Pajak*.
- Pohan, C. A. (2018). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis* (revisi ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmawati, U. N. (2017). Pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan Kebijakan dividen sebagai variabel moderasi: Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI*.
- Safitri, N., & Damayanti, T. W. (2021). No Title. *Sales Growth Dan Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. Perspektif Akuntansi*.
- Siti Resmi. (2019). *Perpajakan Teori & Kasus Edisi 11 Buku 1*. Salemba Empat.
- Suandy, E. (2016). *Perencanaan Pajak Edisi 6*. Salemba Empat.
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. Gadjah Mada University Press.
- Wahidah., . A. N., Suharno., H., & Safitriawati, T. (2021). Pengaruh Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *EKONOMI BISNIS* 27(2): 598–604.
- Yantri. (2022). *Pengaruh Return On Assets, Leverage dan Firm Size terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021 (The Effect of Return On Assets,.*